



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH

Andika Hariyanto Surbakti

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: andikahariyanto_surbakti@yahoo.com

Abstrak. Jurnal ini mengulas tentang pembelajaran bahasa Arab pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini berhubungan dengan masa emas pada anak-anak dalam pemerolehan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, menuntut guru untuk kreatif dalam pemilihan materi, metode ajar dan aktivitas dalam kelas. Dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa, maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif. Penggunaan metode dan media yang tepat mampu membuat anak senang melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pada kesenangan tersebut maka minat anak akan terbangun sehingga dia akan mengulang-ulang materi yang telah diajarkan dengan sendirinya. Pengulangan-pengulangan bahasa yang dilakukan anak, maka bahasa tersebut termemorisasi dalam otak kanan. Memori ini akan mengendap dalam pikiran anak sehingga anak akan mengingat bahasa tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

Kata kunci: pembelajaran, bahasa Arab, madrasah.

Pendahuluan

Otak manusia dibedakan menjadi dua, yaitu otak bagian kanan dan otak bagian kiri. Dua sisi otak tersebut mempunyai peranan yang berbeda. Otak bagian kiri berfungsi untuk mengoperasikan sebagian besar perilaku berbahasa pada orang dewasa. Sedangkan otak bagian kanan berfungsi dalam hubungan gestalt, musik, dan lain sebagainya. Proses pengklasifikasian bagian-bagian otak menjadi bagian kanan dan kiri tersebut dimulai ketika masa puber (12 tahun). Jadi sebelum usia tersebut, anak masih menggunakan kedua bagian otaknya untuk memproses bahasa.

Seperti yang dijelaskan Lenneberg dalam Krasen, bahwa *cerebral dominance* telah sempurna pada masa remaja.¹ Masih menurut Lenneberg, otak bayi belum mengalami pembedaan fungsi otak kanan dan otak kiri, sehingga bayi dapat menggunakan otak kanan dalam memproses bahasa. Bersamaan dengan akhir perkembangan *cerebral dominance* maka berakhir pula masa kritis anak dalam pemerolehan bahasa.

Pada masa kritis usia 0 sampai 12 tahun, yang sering disebut sebagai *critical period*, otak kanan anak masih berperan dalam pemerolehan bahasa anak. Bahasa yang diperoleh anak dengan menggunakan otak kanan lebih bersifat *long term memory* sehingga anak akan mengingatnya seumur hidup. Seandainya suatu hari anak mengalami kerusakan otak bagian kiri, ia akan tetap mampu berkomunikasi dengan perbendaharaan kata yang diperoleh otak kanan.

Saat ini kurikulum Madrasah Ibtidaiyah memuat mata pelajaran Bahasa Arab. Perbendaharaan kata yang diperoleh siswa akan menjadi bekal dalam belajar bahasa Arab pada jenjang berikutnya. Walaupun ini bukan merupakan mata pelajaran yang diujikan,

mata pelajaran Bahasa Arab perlu ditekankan kepada siswa mengingat usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan usia emas dalam pemerolehan bahasa.

Pembahasan

Setiap manusia mempunyai potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan yang hampir serupa. Dalam hal ini terdapat dua istilah yakni pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Kridalaksana mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh. Sedangkan pembelajaran bahasa diartikan sebagai proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia.

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang terjadi secara sadar yang ditandai dengan dua karakteristik; adanya balikan dan pengisolasian kaidah. Seseorang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, maka akan semakin tinggi tingkat kompetensi dan perormansinya.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan

pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya.

Anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Anak usia Madrasah Ibtidaiyah biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak usia Madrasah Ibtidaiyah, mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri.

Perkembangan emosi anak antara lain, anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasan anak usia Madrasah Ibtidaiyah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat, dan perkembangannya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara sendiri dalam menginterpretasikan dan berpendapat dengan lingkungannya. Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada tentang objek pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada di lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu, secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dan lingkungannya.

Anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahapan konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) mulai berfikir secara operasional, (3) mempergunakan cara piker operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan

mempergunakan hubungan sebab-akibat, (5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berfikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia Madrasah Ibtidaiyah memiliki ciri sebagai berikut.

1. Kongkrit. Mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang kongkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih factual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.
2. Integratif. Pada usia Madrasah Ibtidaiyah anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berfikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.
3. Hierarkis. Pada tahapan ini, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Ada beberapa karakteristik anak di usia Madrasah Ibtidaiyah yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Madrasah Ibtidaiyah. Guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, dan sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan peserta didik. Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik dibahas sebagai berikut:

Karakteristik pertama anak Madrasah Ibtidaiyah adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Dalam pelajaran bahasa Inggris, dapat menggunakan *role-play* sehingga siswa dapat bermain sekaligus belajar.

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Anak Madrasah Ibtidaiyah dapat duduk tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaklah merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Aktivitas dalam *role-play* juga memungkinkan siswa untuk berpindah dari teman satu ke teman yang lain.

Karakteristik ketiga dari anak usia Madrasah Ibtidaiyah adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. *Role-play* juga dapat dilaksanakan dalam kelompok, baik besar maupun kecil.

Karakteristik yang keempat anak Madrasah Ibtidaiyah adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak Madrasah Ibtidaiyah memasuki tahap operasional kongkret.

Dari apa yang mereka pelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep lama dan konsep-konsep baru. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Media LCD dan memutar film pendek dapat menarik perhatian siswa dan kemudian meminta siswa untuk memperagakan percakapan yang serupa dengan film yang baru saja mereka lihat.

Penggunaan metode dan media yang tepat mampu membuat anak senang melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pada kesenangan tersebut maka minat anak akan terbangun sehingga dia akan mengulang-ulang materi yang telah diajarkan dengan sendirinya. Pengulangan-pengulangan bahasa yang dilakukan anak, baik dilakukan sendiri atau dengan balikan dari guru, maka bahasa tersebut termemorisasi dalam otak kanan. Memori ini akan mengendap dalam pikiran anak sehingga anak akan mengingat bahasa tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

Kesimpulan

Pada masa kritis usia 0 sampai 12 tahun, yang sering disebut sebagai *critical period*, otak kanan anak masih berperan dalam pemerolehan bahasa anak. Bahasa yang diperoleh anak dengan menggunakan otak kanan lebih bersifat *long term memory* sehingga anak akan mengingatnya seumur hidup.

Penggunaan metode dan media yang tepat mampu membuat anak senang melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pada kesenangan tersebut maka minat anak akan terbangun sehingga dia akan mengulang-ulang materi yang telah diajarkan dengan sendirinya. Pengulangan-pengulangan bahasa yang dilakukan anak, maka bahasa tersebut termemorisasi dalam otak kanan. Memori ini akan mengendap dalam pikiran anak sehingga anak akan mengingat bahasa tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

Daftar Pustaka

- Clark, Eve V & Clark Herbert H. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace and Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Subyakto, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Krashen. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: Pergamon Press Inc.
- Krashen. 1982. *Principles and practice in Second Language Acquisition*. California: Pergamon Press Inc.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa